

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga tentu memiliki peran yang sangat penting bagi individu seperti menjadi fungsi psikologis, biologis, ekonomi, sosial dan tentunya pendidikan (Nurulita & Susilowati, 2019). Keluarga menurut UU no 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah, dan anaknya, atau ibu dan anaknya (BPK, 2009). Peran keluarga sangatlah penting terhadap kesehatan mental, keluarga yang harmonis sangat dibutuhkan, salah satunya dengan keluarga harmonis keluarga harmonis adalah keluarga yang berisi ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, rela berkorban, melengkapi, anggota keluarga yang saling mendukung dan kerja sama (Sainul, 2018). Keluarga yang tidak harmonis dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah *broken home* yaitu kondisi yang sudah tidak ada lagi sebuah keharmonisan seperti kasih sayang, ketenangan, ketentraman di dalam keluarga yang diakibatkan oleh perceraian antara ayah dan ibu atau orang tua diakibatkan oleh tidak dapat ditemukan solusi atau titik temu dari sebuah masalah yang dialami keluarga tersebut (Wardani, 2021).

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *statistic* Indonesia pada tahun 2021, Indonesia memiliki kasus perceraian sebanyak 447.743 kasus, pada tahun 2022 kasus tersebut mengalami kenaikan sebanyak 291.667 yang berarti bahwa dalam rentang waktu 2021 hingga 2022, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 (Annur, 2023). Menurut data yang diperoleh dari data Badan Peradilan Agama, penyebab dari perceraian adalah perselingkuhan, pertengkaran suami istri, masalah ekonomi, salah satu pasangan yang meninggalkan pasangannya, kasus kekerasan rumah tangga, pasangan yang mabuk, murtad, judi, pasangan yang melakukan poligami, salah satu pasangan yang melakukan zina, korban kawin paksa, cacat badan, dan lainnya (Fachri, 2022). Masalah tersebut menyebabkan orang tua tidak dapat bersama kembali dan mau tidak mau harus pisah rumah hal itulah yang nantinya akan mempengaruhi pola asuh orang tua yang akan berpengaruh pada psikologi. Perceraian tersebut akan sangat berdampak pada anak tersebut dimulai berkurangnya intensitas pertemuan anak dengan orang tua membuat anak lebih tertutup (Wardani, 2021).

Anak yang mengalami atau menjadi korban *broken home* biasanya akan mengalami depresi entah itu berat maupun ringan, sehingga akan membuat anak tersebut beralih melakukan perilaku-perilaku sosial yang menyimpang (Aziz, 2015). Dampak yang diberikan pada kasus *broken home* tidak hanya berlaku pada anak-anak saja

melainkan juga pada remaja dan dewasa, salah satunya adalah mahasiswa. Hasil penelitian dari Rahayu & Fatimah (2018) bahwa anak dengan keluarga *broken home* kurang memiliki kepercayaan diri, konsep diri yang rendah, merasa kecewa dan tidak bersemangat. Hasil penelitian dari Detta dan Abdullah (2017) menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami anak dengan keluarga *broken home* menjadikan hal tersebut dorongan agar masa depan menjadi lebih baik, merasa bahwa masa depan harus lebih baik agar menjadi pembalasan keadaan yang terjadi pada masa sekarang, walaupun terkadang timbul keraguan terhadap dirinya.

Sebagian anak yang menjadi korban perceraian/*broken home* akan mengalami perilaku seperti putus asa, stres, merasa bersalah, tidak berani menghadapi sebuah masalah, dan tidak optimis serta selalu berfikir negatif, akan tetapi individu yang mengalami hal tersebut dapat melakukan pencegahan dengan bersikap optimis (Salim & Mirawati, 2022).

Optimisme dapat mendorong seorang anak dengan keluarga *broken home* untuk senantiasa membantu individu tersebut berfikir bahwa semua yang sudah terjadi atas dirinya adalah yang terbaik. Sikap optimisme yang ada pada diri anak tentu akan memengaruhi cara anak menentukan sikap ketika anak tersebut menghadapi masalah, sehingga ketika anak tersebut menjadi korban pada keluarga *broken home* mereka

akan melihat dan mengambil sisi positif pada kejadian tersebut (Salim & Mirawati, 2022).

Optimisme adalah suatu pandangan individu secara menyeluruh yang memiliki pandangan yang baik, berpikir positif, dan individu tersebut senantiasa mudah memberikan makna hidup untuk dirinya sendiri (Seligman, 2008). Optimisme memiliki tiga aspek yaitu permanensi, kemudahan menyebar (*pervasiveness*), dan personalisasi. Permanensi merupakan bagaimana individu melihat suatu kejadian terjadi secara permanen atau sementara, *pervasiveness* merupakan bagaimana individu melihat ruang lingkup peristiwa yang dilalui bersifat *universal* atau spesifik sedangkan personalisasi adalah bagaimana individu melihat sumber masalah apakah masalah tersebut berasal dari eksternal atau internal individu tersebut (Seligman, 2008).

Optimisme merupakan hal penting dan berpengaruh pada kesejahteraan psikologi, hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Noviantoro dan Saloom (2019) yang mengemukakan bahwa optimisme berpengaruh signifikan pada kesejahteraan psikologi. Apabila optimisme seseorang tinggi maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologinya. Sikap optimisme sangat penting untuk tertanam pada diri seorang anak dengan keluarga *broken home* atau orang tua yang mengalami perceraian agar mereka tidak terlalu terpukul dan senantiasa dapat bercerita dengan kedua orang tuanya atau orang terdekatnya (Salim & Mirawati, 2022).

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2023 dengan tiga orang subjek yaitu mahasiswa dengan keluarga *broken home*. Subjek pertama berinisial ASP mengemukakan bahwa ketika orang tuanya bercerai, subjek merasa terkejut dan khawatir akan kehidupan subjek kedepannya. Subjek merasa takut bahwa subjek dan adik serta ibunya tidak bersama lagi. Subjek kedua dengan inisial DM menceritakan bahwa ketika orang tua subjek bercerai subjek merasa sedih karena ia harus meninggalkan rumah, terkadang memiliki perasaan selalu gagal dan subjek memiliki perasaan bersalah ketika hal itu terjadi. Pada subjek ketiga yang berinisial MQN, perceraian kedua orang tua subjek terjadi ketika dirinya sedang berkuliah. Subjek khawatir tentang masa depan adik-adiknya. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa optimisme sangat penting untuk menjawab kekhawatiran-kekhawatiran dan untuk menjalani masa yang akan datang serta melewati peristiwa yang akan dilalui. Individu yang memiliki sikap optimis pada dirinya akan merasa bahagia karena individu tersebut merasa puas akan kehidupannya di masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang, hal tersebut dapat menimbulkan motivasi dalam diri individu tersebut dan meningkatkan kebahagiaan (Putri, 2022).

Sebagaimana umat muslim juga diperintahkan Allah SWT untuk bertaubat dan optimis tertera dalam surat Surat Az-zumar ayat ayat 53 yang berbunyi:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
 ۙ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus senantiasa memiliki rasa optimis dan tidak boleh mudah berputus asa dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa optimisme merupakan sikap yang penting dimiliki individu dalam hal ini mahasiswa dengan keluarga *broken home*. Hal ini yang membuat penulis tertarik membahas lebih dalam bagaimana "Optimisme mahasiswa dengan keluarga *broken home*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran optimisme mahasiswa dengan keluarga *broken home*?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi optimisme pada mahasiswa dengan keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada mahasiswa dengan keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran guna berkontribusi untuk keilmuan Psikologi klinis khususnya dalam penelitian mengenai optimisme dengan keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek menjadi referensi yang dapat memberikan informasi agar meningkatkan optimisme pada mahasiswa dengan keluarga *broken home*.
- b. Bagi keluarga harapannya penelitian ini dipublikasikan untuk dijadikan referensi bacaan informasi mengenai optimisme anak korban *broken home*.
- c. Bagi masyarakat untuk menambah informasi berkaitan dengan keluarga berlatat belakang *broken home*.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya, yang memiliki kesamaan dengan fokus kajian peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Sutikno (2018) dengan judul “Konseling ABCDE Seligman untuk Meningkatkan Optimisme Mahasiswa Pindah Jurusan”. Persamaan yang dimiliki antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti optimisme dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian Munawaroh dan Sutikno (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek pada penelitian ini menggunakan mahasiswa dengan keluarga *broken home* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa pindah jurusan. Perbedaan yang kedua yaitu pada metode, penelitian sebelumnya menggunakan metode *mixed method* yaitu kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif .
2. Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2020) dengan judul “Optimisme vs Pesimisme: Studi Deskriptif Tentang Profil Optimisme Mahasiswa”. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Prayogi (2020) adalah sama-sama meneliti optimisme. Perbedaanya

adalah metode penelitian sebelumnya adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.

3. Penelitian oleh Umboh *et al.* (2020) dengan judul “Perbedaan tingkat Optimisme Pada Mahasiswa Semester Awal dan Mahasiswa Semester Akhir Strata Satu Fakultas Kedokteran”. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu optimisme, sedangkan perbedaannya ada pada metode dan subjek penelitian, penelitian sebelumnya kuantitatif dengan subjek mahasiswa kedokteran strata satu semester awal dan akhir dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek mahasiswa dengan keluarga *broken home*.

F. Tinjauan Pustaka

1. Optimisme

a. Definisi Optimisme

Menurut Seligman (2008), optimisme merupakan pandangan positif individu secara menyeluruh serta kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dirinya sendiri. Optimisme merupakan kondisi ketika individu mengharapkan sebuah hasil yang positif, bahkan ketika dalam keadaan sulit (Snyder & Lopez, 2002). Individu yang memiliki sikap optimisme akan selalu berpikir bahwa yang didapatkan merupakan hal terbaik untuk dirinya dan yang membedakan dirinya dengan individu

lainnya. Pendapat lain mengenai optimisme yaitu sebuah ekspektasi dari hasil positif atau hasil yang baik sesuai yang diinginkan (Eklund & Tenenbaum, 2014). Selanjutnya menurut Luthans *et al.* (2007), optimisme merupakan sebuah perilaku untuk berani mencoba, dapat menggunakan peluang yang ada, dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan, tidak mudah menyerah, belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya dan terus berusaha, mampu menerima sesuatu yang tidak dapat diubah dan terus maju, serta realistis saat sedang menghadapi sebuah masalah.

Berdasarkan beberapa definisi optimisme yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah sebuah pandangan yang dimiliki individu selalu berpandangan baik, dan senantiasa berharap positif walaupun dalam keadaan sulit.

b. Aspek-aspek Optimisme

Menurut Seligman (2008), optimisme memiliki tiga aspek yaitu, permanensi, kemudahan menyebar (*pervasiveness*), dan personalisasi. Penjelasan ketiganya adalah sebagai berikut:

- 1) Permanensi (pesimisme) merupakan kondisi dimana seorang individu yang memiliki optimisme rendah akan merasa mudah menyerah dan percaya bahwa penyebab kegagalan mereka bersifat selamanya. Sedangkan individu yang memiliki optimisme tinggi cenderung memiliki kepercayaan bahwa suatu kejadian akan bersifat sementara sehingga individu tersebut akan terus berusaha kembali.

- 2) Kemudahan menyebar (*pervasiveness*) merupakan kondisi ketika individu yang menghadapi masalah langsung menggeneralisasikan penyebab masalah tersebut sehingga menyebabkan individu tersebut menyerah dalam segala hal walaupun yang gagal adalah sesuatu yang berbeda. Individu yang optimis tentu akan berpikiran bahwa semua penyebab masalah merupakan penyebab yang spesifik, sedangkan orang yang pesimis menganggap masalah yang dihadapi secara *universal*.
- 3) Personalisasi adalah ketika seorang individu mengetahui berkaitan dengan penyebab masalahnya, sedangkan sumber masalah dibagi menjadi dua yaitu bersumber internal dan eksternal. Individu yang pesimis senantiasa menyalahkan diri atau beranggapan sumber masalah berasal dari internal, biasanya individu seperti ini memiliki rasa ketidakbergunaan akan dirinya sendiri, merasa kurang dicintai, dan tidak memiliki kemampuan. Sedangkan orang yang optimis selalu beranggapan sumber masalah berasal dari eksternal, individu yang seperti ini memiliki rasa penghargaan pada diri sendiri yang tinggi pada saat sedang menghadapi sebuah masalah.

Selanjutnya, McGinnis (1995) berpendapat bahwa optimisme memiliki beberapa aspek sebagai berikut :

- 1) Individu dapat mengendalikan semua perasaan negatifnya.
- 2) Individu menganggap bahwa individu tersebut mampu memecahkan semua masalah.

- 3) Merasa mampu mengendalikan atau mengatur masa depan.
- 4) Individu selalu bisa merasakan kebahagiaan walaupun keadaan individu tersebut sedang tidak Bahagia.
- 5) Dapat menerima sesuatu yang sudah menjadi ketetapan.

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek di atas, penulis akan menggunakan aspek-aspek optimisme dari Seligman (2008) yaitu, permanensi, *pervasiveness*, dan personalisasi. Peneliti menggunakan aspek-aspek dari Seligman (2008) dikarenakan teori tersebut cukup terkenal, banyak dipakai peneliti terdahulu, serta lebih menggambarkan kondisi subjek yang akan diteliti.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi optimisme

Seligman (2008) mengemukakan bahwa optimisme memiliki beberapa faktor yang memengaruhi yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri dan akumulasi pengalaman. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan sosial adalah ketika seorang individu memiliki dukungan yang cukup dari luar sehingga individu akan merasakan aman dan yakin bahwa dukungan akan selalu ada ketika ia membutuhkan.
- 2) Kepercayaan diri adalah ketika individu memiliki keyakinan pada dirinya dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga akan meningkatkan optimisme.

- 3) Harga diri yaitu ketika individu mempunyai harga diri yang tinggi hal itu akan membuat individu tersebut selalu memiliki optimisme akan selalu memiliki pandangan positif terhadap dirinya, selalu mencari kemampuan-kemampuan di dalam dirinya sehingga bisa mengatasi kegagalan yang ada dan menjadikan individu tersebut akan lebih bekerja keras untuk mendapatkan hasil terbaik.
- 4) Akumulasi pengalaman adalah sebuah pengalaman individu dalam menghadapi tantangan dan masalah, terutama dalam pengalaman suksesnya yang kemudian dapat menimbulkan sikap optimis untuk menghadapi masalah serta tantangan berikutnya.

McGinnis (1995) juga berpendapat bahwa faktor-faktor optimisme adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal seperti motivasi, percaya diri, dan kreativitas
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor keluarga, budaya, agama, sosial, dan status sosial.

Berdasarkan faktor-faktor optimisme yang dijelaskan di atas, penulis menggunakan faktor optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2008) yaitu, dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri dan akumulasi pengalaman. Peneliti menggunakan faktor-faktor dari Seligman (2008) dikarenakan faktor-faktor tersebut memiliki banyak referensi penelitian terdahulu untuk peneliti.

2. Mahasiswa dengan keluarga *broken home*

a. Definisi mahasiswa

Cahyono (2019) menerangkan bahwa mahasiswa merupakan seorang yang memiliki intelektual dan juga merupakan bagian masyarakat yang memiliki nilai tambah sehingga mengharuskan mahasiswa mampu berperan secara profesional dan proporsional dalam kehidupan bermasyarakat maupun di dunia pendidikan. Menurut Cahyono (2019), mahasiswa memiliki peran yang penting di masyarakat, mahasiswa tidak hanya serta merta menempuh pendidikan saja akan tetapi memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) *Agent of change* (agen perubahan) mahasiswa dibutuhkan perannya bukan sebagai pengusir atau pahlawan tetapi sebagai pelaku dimulai dari diri sendiri sebagai kaum intelektual.
- 2) *Social control* (kontrol sosial) mahasiswa menjadi panutan bagi masyarakat berdasarkan dari jenjang pendidikan, wawasan, pola pikir dan aturan-aturan yang berlaku di sekitarnya. Ketika mahasiswa menjadi kontrol sosial dan dihadapkan pada situasi yang tidak biasa, maka mahasiswa harus melakukan perubahan namun tetap menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) *Iron stock* (penerus yang tangguh) mahasiswa merupakan calon regenerasi penerus negara diharapkan mahasiswa menjadi individu yang kuat, memiliki kemampuan, *skill*, dan berperilaku mulia yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

- 4) *Moral force* (suri tauladan) mahasiswa dituntut memiliki suri tauladan yang baik untuk menjadi suri tauladan ditengah masyarakat, segala tindak tanduk mahasiswa akan senantiasa diperhatikan oleh masyarakat. Mahasiswa juga dituntut untuk pintar menempatkan diri dimasyarakat dan berbaur di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan menurut Siswoyo (2007), mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang merupakan bagian masyarakat yang sedang menjalani pendidikan dan memiliki nilai tambah yang harus berperan secara profesional dan proposional dimasyarakat.

b. Definisi *broken home*

Broken home adalah suatu kondisi keluarga yang tidak utuh karena ada salah satu anggota keluarga atau beberapa keluarga yang tidak berhasil menjalankan peran nya dikeluarga tersebut, hal ini dikarenakan perceraian, anggota keluarga yang meninggalkan rumah, dan tidak adanya kasih sayang satu sama lain (Goode, 2007). Menurut Chaplin (2011), *broken home* merupakan kondisi keluarga yang didalam keluarga tersebut ketiadaan ayah atau ibu yang diakibatkan perceraian dan meninggal dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas *broken home* adalah sebuah kondisi keluarga yang tidak utuh yang diakibatkan ketidakberhasilan menjalankan peran, perceraian, dan meninggal dunia.

c. Penyebab *broken home*

Menurut Kardawati (2001) ada beberapa penyebab *broken home* yaitu:

- 1) Perceraian orang tua, yaitu ketika suami istri sudah tidak saling mencintai dan pondasi dasar sebuah rumah tangga sudah runtuh.
- 2) Budaya bisu, yaitu sebuah kebiasaan dalam suatu keluarga. Kebiasaan tersebut seperti tidak adanya komunikasi yang baik didalam keluarga tersebut.
- 3) Perang dingin, perang dingin lebih bahaya daripada budaya bisu, perang dingin tidak hanya jeleknya komunikasi antara suami istri tetapi, adanya perselisihan dan rasa membenci diantara keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyebab *broken home* ada beberapa hal diantaranya adalah perceraian, budaya bisu, dan perang dingin antar anggota keluarga.